PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN MERAJUT OLEH DINAS KOPERASI, USAHA MIKRO DAN TENAGA KERJA KOTA BANJARBARU

Salma Kholifah Arif
NPP. 33.0791
Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat
Email: salmakholifaharif.99@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Heru Sulistiyo S.Sos , M.Si
Email: herusulistiyo@ipdn.ac.id

ABSTRACT

Problem Statement: *Previous studies on knitting training and community empowerment have generally been descriptive in nature, focusing only on technical skill improvement without examining the empowerment process in depth within the context of local government policy. No study has specifically analyzed knitting training programs as an implementation of local government empowerment functions in South Kalimantan.* ***Purpose:*** *This study aims to analyze community empowerment through knitting training conducted by the Department of Cooperatives, Micro Enterprises, and Manpower of Banjarbaru City.* ***Method:*** *This study employs a qualitative descriptive method with data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. Informants were selected using purposive sampling, involving department officials, training instructors, training participants, and community representatives. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, with source triangulation applied to ensure data validity.* ***Result:*** *The findings indicate that community empowerment through knitting training has been implemented systematically across three dimensions. In the planning dimension, the program was designed based on the National Work Competency Standards (SKKNI), with interest-based participant selection, preparation of competent instructors, and provision of facilities and curriculum tailored to the region's potential. In the implementation dimension, training was conducted through theoretical and practical sessions with competency-based assessment, resulting in certification for qualified participants. In the utilization of outcomes dimension, participants have begun producing knitted products to fulfill orders, supported by government marketing facilitation through a UMKM gallery, although entrepreneurial activity has only reached approximately 50% due to low market appreciation for local knitted products.* ***Conclusion:*** *This study concludes that the community empowerment program through knitting training by the Department of Cooperatives, Micro Enterprises, and Manpower of Banjarbaru City has been well implemented in a systematic manner, yet still requires strengthening in post-training mentorship and market access expansion to ensure the sustainable development of participants' economic independence.*

Keywords: *Community Empowerment; Knitting Training; Economic Independence; Creative Economy; Local Government*

ABSTRAK

Permasalahan: Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pelatihan merajut dan pemberdayaan masyarakat umumnya masih bersifat deskriptif, hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, dan belum mengkaji proses pemberdayaan secara mendalam dalam konteks kebijakan pemerintah daerah. Kajian yang secara spesifik menganalisis program pelatihan merajut sebagai implementasi fungsi pemberdayaan pemerintah daerah di Kalimantan Selatan juga belum pernah dilakukan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang melibatkan pejabat dinas, instruktur pelatihan, peserta pelatihan, dan perwakilan masyarakat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan uji keabsahan data melalui triangulasi sumber. **Hasil**: Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut berjalan secara sistematis pada tiga dimensi. Pada dimensi perencanaan, program dirancang berbasis SKKNI dengan seleksi peserta berbasis minat, penyiapan tenaga pelatih berkompeten, serta penyediaan fasilitas dan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi wilayah. Pada dimensi pelaksanaan, pelatihan diselenggarakan secara teori dan praktik dengan penilaian berbasis kompetensi yang menghasilkan sertifikasi bagi peserta yang memenuhi kualifikasi. Pada dimensi pemanfaatan hasil, peserta telah mulai memproduksi produk rajutan untuk memenuhi pesanan dengan dukungan fasilitasi pemasaran pemerintah melalui galeri UMKM, meskipun aktivitas wirausaha baru berjalan sekitar 50% akibat rendahnya apresiasi pasar terhadap produk rajutan lokal. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru telah berjalan dengan baik secara sistematis, namun masih memerlukan penguatan pada aspek pendampingan pascapelatihan dan perluasan akses pasar agar kemandirian ekonomi peserta dapat berkembang secara berkelanjutan**.**

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat; Pelatihan Merajut; Kemandirian Ekonomi; Ekonomi Kreatif; Pemerintah Daerah

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia saat ini dihadapkan pada beragam permasalahan multidimensi yang kompleks, seperti menipisnya cadangan sumber daya alam, ketegangan sosial-politik, serta tingginya angka pengangguran dan kemiskinan yang berdampak pada arah pembangunan nasional (Fuady et al., 2022). Untuk memastikan bahwa Indonesia tidak tertinggal dari arus kemajuan dunia, peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) adalah masalah penting di era globalisasi (Slamet, 2020). Dalam konteks ini, sektor ekonomi kreatif muncul sebagai paradigma baru untuk pembangunan. Ini meningkatkan penyerapan tenaga kerja, pendapatan rumah tangga, dan citra wilayah di tingkat global, sehingga meningkatkan ketahanan ekonomi nasional (Otom et al., 2020). Menurut data Statistik Ekonomi Kreatif tahun 2016, industri ini menyumbang Rp852 triliun terhadap PDB, atau 7,38% dari total PDB, dan mempekerjakan 15,9 juta orang, dengan pertumbuhan rata-rata 10,14% per tahun dari 2010 hingga 2015. Pelatihan keterampilan menjadi salah satu instrumen strategis dalam mewujudkan pemberdayaan masyarakat berbasis ekonomi kreatif. Sementara Flora & Flora (2018) menyatakan

bahwa modal manusia dan sosial sangat penting untuk membangun ekonomi kreatif berbasis komunitas, Zimmerman (2000) menganggap pemberdayaan sebagai proses meningkatkan kontrol masyarakat terhadap kehidupannya, termasuk dalam bidang ekonomi. Menurut Fitria (2019), pelatihan merajut sebagai bagian dari subsektor kriya sangat penting dalam konteks ini karena produk rajutan memiliki nilai moneter yang signifikan dan memiliki fitur desain yang unik. Dalam konteks pembangunan di Indonesia, pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan berbasis potensi lokal. Kegiatan seperti pelatihan kriya, salah satunya keterampilan merajut, menjadi sarana efektif untuk memperkuat ekonomi kreatif di tingkat akar rumput. Pendekatan ini relevan dengan *empowerment theory* oleh Zimmerman (2000), yang menempatkan keterampilan sebagai instrumen penguatan kemandirian masyarakat.

Provinsi Kalimantan Selatan yang struktur ekonominya masih bertumpu pada sektor pertambangan dan perkebunan (BPS Kalimantan Selatan, 2023) membutuhkan diversifikasi ekonomi melalui penguatan sektor usaha mikro dan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal (Kemenparekraf, 2022). Merespons kondisi tersebut, Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru telah menyelenggarakan program pelatihan merajut secara rutin sejak tahun 2019 hingga 2024, dengan rata-rata 20–25 peserta per tahun dari berbagai kelurahan. Program ini telah melahirkan sejumlah kelompok usaha baru, di antaranya: Komunitas Rajut Banjarbaru (KRAB) yang berhasil mengekspor produknya hingga ke Eropa, serta *home industry* Bhanjaruu Bags dengan omzet belasan juta rupiah per bulan, dan turut berkontribusi pada penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Banjarbaru dari 5,01% menjadi 4,93% pada tahun 2024 (BPS Kota Banjarbaru, 2024). Di tingkat yang lebih kecil, Kelompok Rajut Bangkal Bungas yang beranggotakan sekitar 20 ibu rumah tangga aktif memproduksi tas dan aksesori. Sementara itu, Bhanjaruu Bags telah berkembang menjadi *home industry* dengan omzet yang mencapai belasan juta rupiah per bulan (Studi Kasus Dinas Koperasi UKM dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru, 2024). Perkembangan ini turut berkontribusi terhadap penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Kota Banjarbaru menjadi 4,93% pada tahun 2024 (BPS Kota Banjarbaru, 2024). Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru sebagai implementasi fungsi pemberdayaan pemerintah daerah.

1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (Research Gap)

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pelatihan merajut dan pemberdayaan masyarakat umumnya masih memiliki keterbatasan yang cukup mendasar. Sebagian besar kajian, seperti Lestari dkk. (2025) dan Ferdila & Mustika (2022), hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis peserta pelatihan dan belum mengkaji proses pemberdayaan secara mendalam, termasuk aspek sosial, perubahan pola pikir, serta penguatan modal manusia dan modal sosial yang menyertainya. Selianawati dkk. (2023) meskipun menghadirkan inovasi pada aspek media pelatihan berbasis digital, namun tidak menyentuh dimensi kelembagaan dan dukungan kebijakan yang menjadi faktor penting keberhasilan program pemberdayaan. Sementara itu, Anggraeni (2024) yang mengkaji pemberdayaan perempuan melalui pelatihan rajut di konteks pedesaan belum menggunakan kerangka teori

pemberdayaan yang komprehensif sehingga analisisnya kurang mampu menjelaskan mekanisme pemberdayaan secara sistematis.

Dari sisi geografis, penelitian yang secara spesifik mengkaji program pelatihan merajut dalam konteks Kalimantan Selatan juga masih sangat terbatas. Tim Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat (2025) memang telah menyentuh wilayah ini, namun sifatnya masih sebatas kegiatan pengabdian masyarakat yang temporer dan deskriptif, belum menganalisis program pemerintah daerah yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan beserta kontribusinya terhadap kemandirian ekonomi masyarakat. Belum ada pula penelitian yang mengintegrasikan analisis rantai sebab-akibat antara program pelatihan dan kemandirian ekonomi dengan menggunakan kerangka *Contribution Analysis* (John Mayne, 2001) dalam konteks pemberdayaan berbasis pemerintah daerah.

Kesenjangan-kesenjangan tersebut menjadi dasar dan justifikasi penelitian ini untuk menganalisis secara lebih mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru, dengan mengintegrasikan kerangka teori *empowerment* (Zimmerman, 2000), dimensi pemberdayaan (Suharto, 2009; Mardikanto, 2013), serta *Contribution Analysis* (John Mayne, 2001) sebagai pisau analisis yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.3. Urgensi Penelitian

Urgensi penelitian ini dapat dilihat dari kondisi riil Kota Banjarbaru. Data BPS Kota Banjarbaru (2024) menunjukkan jumlah penduduk tahun 2023 mencapai 272.763 jiwa, dengan sekitar 70 persen berada pada usia produktif. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebesar 67,18 persen, sementara Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) mencapai 5,01 persen. Angka ini menegaskan bahwa sebagian penduduk usia produktif membutuhkan wadah alternatif untuk tetap produktif di luar sektor formal. Kajian tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan local yang khususnya merajut—dalam konteks pemerintahan daerah di Kalimantan Selatan masih sangat terbatas, sehingga penelitian ini harus dilakukan secara ilmiah dan empiris. Ini akan menambah wawasan ilmu pemerintahan, khususnya dalam subbidang pemberdayaan masyarakat dan pembangunan ekonomi. Secara praktis, temuan penelitian ini sangat penting bagi pengambil kebijakan, terutama bagi Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru, untuk membuat strategi pemberdayaan yang lebih kontekstual, berkelanjutan, dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Jika program ini tidak dievaluasi dan dianalisis secara menyeluruh, kemandirian ekonomi masyarakat yang sebenarnya dapat terhambat karena desain yang tidak tepat, dukungan kelembagaan yang lemah, atau mekanisme keberlanjutan pasca-pelatihan yang tidak ada. Selain itu, diversifikasi ekonomi berbasis kreativitas lokal yang direncanakan dan didukung oleh kebijakan yang berbasis bukti diperlukan di Provinsi Kalimantan Selatan, yang ekonominya masih sangat bergantung pada sektor pertambangan dan perkebunan (BPS Kalimantan Selatan, 2023).

1.4. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tema pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, Lestari dkk. (2025) melakukan

penelitian tentang pelatihan merajut sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas ibu-ibu dan remaja di Kota Bengkulu. Mereka menemukan bahwa pelatihan mampu meningkatkan keinginan peserta untuk berwirausaha dan meningkatkan kemampuan teknis mereka untuk membuat produk rajut yang bernilai jual. Namun, penelitian ini belum melihat proses pemberdayaan secara menyeluruh. Ferdila dan Mustika (2022) menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) untuk menyelidiki pengaruh pelatihan keterampilan merajut terhadap peningkatan potensi ekonomi kaum ibu di Kelurahan Batu Besar, Kota Batam. Mereka menemukan bahwa pelatihan berdampak positif pada kreativitas, kepercayaan diri, dan pendapatan peserta, tetapi mereka hanya melihat aspek teknis dan produksi dan tidak melihat kontribusi teoritisnya terhadap kemandirian ekonomi.

Selianawati dkk. (2023) mengembangkan model pelatihan merajut berbasis online untuk meningkatkan produktivitas perempuan di era digital menggunakan metode eksperimen dan survei evaluatif, dengan hasil berupa peningkatan kemampuan peserta dalam mengakses pelatihan jarak jauh dan memperluas jaringan pemasaran online, namun fokusnya hanya pada inovasi media pelatihan tanpa menyentuh aspek sosial dan kelembagaan. Anggraeni (2024) menggunakan pendekatan kualitatif untuk melakukan penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan rajut di Kecamatan Mojolaban, Sukoharjo. Dia menemukan bahwa pelatihan tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, dan solidaritas sosial para peserta. Namun, penelitian tersebut terbatas pada konteks pedesaan dan tidak menggunakan kerangka teori pemberdayaan yang komprehensif. Tim Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat (2025) melakukan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif tentang pelatihan kerajinan tangan rajut sebagai upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat di Banjarmasin. Hasilnya menunjukkan bahwa pelatihan berhasil mendorong ibu rumah tangga untuk membuat produk bernilai jual dan memperkuat hubungan komunitas usaha kecil. Namun, analisisnya masih bersifat deskriptif dan belum mengkaji aspek kontribusi kelembagaan maupun dampak sosial-ekonomi dari pelatihan tersebut.

1.5. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kebaruan ilmiah (*novelty*) yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya pada beberapa aspek berikut:

Pertama, dari segi **teori**, penelitian ini mengintegrasikan tiga kerangka analisis sekaligus, yaitu teori *empowerment* Zimmerman (2000), dimensi pemberdayaan Suharto (2009) dan Mardikanto (2013), serta *Contribution Analysis* John Mayne (2001). Integrasi ketiga kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih holistik terhadap proses pemberdayaan, tidak hanya dari sisi output keterampilan, tetapi juga dari sisi rantai sebab-akibat antara pelatihan dan kemandirian ekonomi masyarakat. Kedua, dari segi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang menggali secara mendalam pengalaman, proses, dan makna yang dialami peserta pelatihan, sehingga mampu memotret dimensi sosial dan perubahan pola pikir peserta—aspek yang belum dikaji oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Ketiga, dari segi kebijakan, penelitian ini adalah yang pertama yang secara khusus mengkaji program pelatihan merajut sebagai implementasi fungsi pemberdayaan pemerintah daerah—bukan

sekadar kegiatan pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru dalam konteks kebijakan UMKM dan ekonomi kreatif daerah. Keempat, dari segi karakteristik objek penelitian, penelitian ini secara khusus mengkaji konteks perkotaan Kota Banjarbaru di Kalimantan Selatan—wilayah yang tengah menjalankan diversifikasi ekonomi dari sektor ekstraktif menuju ekonomi kreatif—yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi berbeda dari penelitian serupa sebelumnya yang berlokasi di Jawa atau kota-kota lainnya.

1.6. Tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan (Sugiyono, 2023). Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji, proses pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut, tidak dapat dijelaskan secara efektif dengan angka atau statistik. Sebaliknya, pemahaman mendalam tentang pengalaman, makna, dan proses yang dirasakan langsung oleh para peserta program adalah yang diperlukan. Metode ini, seperti yang dinyatakan oleh Bogdan dan Biklen dalam Sugiyono (2020), memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data dalam bentuk narasi, kata-kata, dan perspektif subjek penelitian. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena pemberdayaan dari perspektif kontekstual dan luas.

Penelitian dilaksanakan di Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru, Provinsi Kalimantan Selatan, selama kurang lebih tiga bulan, yakni dari Januari hingga Maret 2026. Lokasi ini dipilih karena merupakan instansi yang secara langsung merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan merajut yang menjadi fokus penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen resmi, laporan program, arsip dinas, peraturan perundang-undangan, serta data statistik yang relevan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan di lapangan.

Metode purposive sampling digunakan untuk memilih informan berdasarkan keterlibatan, pengetahuan, dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, informan kunci adalah pejabat dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru yang secara langsung bertanggung jawab atas perencanaan dan pelaksanaan program pelatihan merajut. Informan kunci harus memiliki tingkat kepala bidang atau kepala seksi dan minimal satu tahun pengalaman mengelola program pemberdayaan masyarakat. Informasi kunci dipilih karena mereka dianggap paling memahami kebijakan, prosedur program, dan tantangan pelatihan. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung. Informan pendukung termasuk pelatih atau fasilitator yang langsung mengajar minimal satu angkatan, peserta pelatihan yang telah menyelesaikan

program dan menggunakan keterampilannya dalam kegiatan ekonomi produktif, dan perwakilan komunitas atau tokoh masyarakat yang menyadari dampak sosial-ekonomi program di lingkungannya.

Tiga metode digunakan untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung kondisi dan tindakan yang terkait dengan pelaksanaan program pelatihan. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan pedoman wawancara dan mengumpulkan dan menganalisis dokumen tertulis, foto, dan data elektronik terkait. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan merangkum data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis untuk memudahkan pemahaman terhadap pola dan makna temuan. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan dan diverifikasi sepanjang proses penelitian agar temuan yang dihasilkan bersifat valid dan dapat dipercaya. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini melakukan triangulasi sumber, yang berarti pengecekan silang data dari berbagai sumber informan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pejabat dinas, pelatih, peserta, dan tokoh masyarakat, sehingga data yang dihasilkan tidak hanya berasal dari satu perspektif dan dapat diterima secara ilmiah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru menggunakan pendapat dari Mardikanto (2013) yang menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu partisipasi dalam perencanaan, partisipasi dalam pelaksanaan, dan partisipasi dalam pemanfaatan hasil. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1. Partisipasi dalam Perencanaan

Proses perencanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru dilaksanakan secara sistematis melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah menentukan kebutuhan pelatihan. Kebutuhan pelatihan ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan keterampilan kerja yang lebih baik dan untuk mendukung kemandirian ekonomi. Untuk memulai proses ini, dilakukan wawancara dengan calon peserta untuk memastikan bahwa mereka benar-benar memiliki minat dan komitmen yang kuat terhadap keterampilan merajut. Hasil wawancara dengan Ibu Kasubid PPTK menunjukkan bahwa seleksi berbasis minat sangat penting karena keterampilan merajut membutuhkan kesabaran dan waktu yang relatif lama untuk dipelajari. Oleh karena itu, komitmen peserta sejak awal sangat penting untuk keberhasilan program.

Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) adalah kurikulum berstandar nasional yang dibuat langsung oleh Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. SKKNI mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap kerja yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas dan persyaratan pekerjaan. Kurikulum ini juga disesuaikan dengan tingkatan atau jenjang kualifikasi yang diinginkan dalam bidang pelatihan.

Penyusunan program pelatihan didasarkan pada identifikasi kebutuhan dan kondisi masyarakat Kota Banjarbaru. Ini termasuk minat peserta, ketersediaan bahan, dan peluang untuk mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam usaha rumahan. Tenaga pelatih dipersiapkan dengan memastikan instruktur memiliki keterampilan merajut yang baik dan pengalaman membimbing peserta dari tingkat dasar hingga mampu membuat produk secara mandiri. Mengingat bahwa sebagian besar peserta tidak memiliki keahlian merajut sebelumnya, pelatih juga dipilih berdasarkan kemampuan mereka untuk menyampaikan materi secara jelas dan komunikatif. Ini adalah hasil dari penilaian pelatih terhadap kemampuan teknis mereka. Untuk memenuhi kebutuhan program, fasilitas pelatihan telah disiapkan. Fasilitas ini mencakup materi pelatihan teoritis dan praktik; peralatan jahit seperti gunting, jarum kristik, kancing, benang jahit, jarum rajut atau hakpen, dan peralatan merajut lainnya. Selain itu, dua lokasi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan program. Proses pengambilan peserta dilakukan melalui penyebaran informasi pekerjaan melalui media sosial resmi dinas. Peserta harus berusia antara 17 dan 35 tahun, tinggal di Kota Banjarbaru dan memiliki ijazah minimal SMP. Dinas mengatur jadwal pelatihan untuk menjalankan program.

Tabel 3.1

Jadwal Pelatihan Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Bagi Pencari Kerja Tahun 2025 Kejuruan Merajut

Senin / 21 April 2025
SMK Sabumi Banjarbaru

	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN	
	Nurul Y Askha	Jl. Angkasa Gg. Manggis Rt. 017 RW 04 Kel. Syamsudin Noor Kec. Landasan Ulin		
	Dianita Hadiningsih	Komp. Nusantara Griya permai Blok D Jl. Kurany RT 49 RW 05 Kel. Guntung Manggis Kec. Landasan Ulin		
	Inayatul Huda	Jl. Penggalang RT 03 RW 06 Kel. Mentaos Kec. Banjarbaru Utara		
	Febry Luci Yanti S	Jl. Karang Anyar Asri II RT 44 RW 08 Kel. Loktabat Selatan Kec. Banjarbaru Utara		
	Mariam Jamilah	Jl. Jeruk Komp. Mustika Griya Asri RT 25 RW 06 kel. Sel. Ulin Kec. Banjarbaru Utara		
	Sari Irma Tut Wuri Handayani	Jl. Siderejono Rt 011 RW 02 Kel. Guntung Manggis Kec. Landasan Ulin		
7	Sylvianti Sari Lestari	Jl. Tonhar Rt 04 Rw 01 Kelurahan Syamsudin Noor Kecamatan Lanmdadan Ulin		
8	Nia Melisa	Jl. A. Yani Km. 21 Rt 02 RW 02 Kel. Land. Ulin Barat Kec. Liang Anggang		
9	Faulinah	Komp. Griya Asri Blok A RT 08 RW 02 Kel. Landasan Ulin Barat Kec. Liang Anggang		
10	Sanainah	Jl. Zam Zam Jaitani RT 16 RW 04 kel. Kemuning Kec. Banjarbaru Selatan		
11	Paskawati Mayputri Sitanggang	Jl. Perambaian Gg. Kateia RT 30 RW 07 Kel. Sel. Ulin Kec. Banjarbaru Utara		
12	Yuliana	Komp. Banjarbaru Asri II RT 04 RW 04 Guntung Paikat Banjarbaru Selatanbn bmnmn		
13	Tia Nomalia	Kompiek Berina Jaya RT 03 RW 05 Kel. Loktabat Selatan Kec. Banjarbaru Selatan		
14	Elvon Sekarwati	Komp. Citra Palam permai Kel. Guntung manggis Kec. Land. Ulin		
15	Nurul Iffitah	Jl. Mentaos Timur RT 04 RW 03 Kel. Mentaos Kec. Banjarbaru Utara		
16	Elis Eti nurhayati	Jl. Pondok Empat RT 19 RW 08 Kel. Loktabat Utara Kec. Banjarbaru Utara		

Sumber: Dokumen Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja, 2025

3.2. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Pelaksanaan pelatihan merajut dilakukan di dua lokasi, yaitu SMK Sabumi Kota Banjarbaru dan Cawan Hand Made. SMK Sabumi dipilih karena memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan lingkungan belajar yang mendukung pelatihan. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan tenaga kerja yang bersertifikasi sesuai bidangnya sehingga mereka dapat bersaing di pasar

kerja dan mengembangkan bisnis mereka sendiri. Peserta yang memenuhi persyaratan normatif pada tahap perencanaan dipilih untuk mengikuti pelatihan.

Tabel 3.2

Daftar Peserta Yang Telah Direkrut Pendidikan dan Pelatihan Keterampilan Bagi Pencari Kerja Tahun 2025 Kejuruan Merajut

	NAMA	Alamat
	Paskawati Mayputri Sitanggang	Jl. Perambaian Gg. Katela RT 30 RW 07 Kel. Sei. Ulin Kec. Banjarbaru Utara
	Nia Melisa	Jl. A. Yani Km. 21 Rt 02 RW 02 Kel. Land. Ulin Barat Kec. Liang Anggang
	Inayatul Huda	Jl. Penggalang RT 03 RW 06 Kel. Mentaos Kec. Banjarbaru Utara
	Mariam Jamilah	Jl. Jeruk Komp. Mustika Griya Asri RT 26 RW 06 kel. Sei. Ulin Kec. Banjarbaru Utara
	Sari Irma Tut Wuri Handayani	Jl. Siderejono Rt 011 RW 02 Kel. Guntung Manggis Kec. Landasan Ulin
	Sanainah	Jl. Zam Zam Jailani RT 16 RW 04 kel. Kemuning Kec. Banjarbaru Selatan
	Faulinah	Komp. Griya Asri Blok A RT 08 RW 02 Kel. Landasan Ulin Barat Kec. Liang Anggang
	Dianita Hadiningsih	Komp. Nusantara Griya permai Blok D Jl, Kuranji RT 49 RW 05 Kel. Guntung Manggis Kec. Landasan Ulin
	Syilvianti Sari Lestari	Jl. Tonhar Rt 04 Rw 01 Kelurahan Syamsudin Noor Kecamatan Lanmdadan Ulin
1.	Febry Luci Yanti S	Jl. Karang Anyar Asri II RT 44 RW 08 Kel. Loktabat Selatan Kec. Banjarbaru Utara
1.	Nurul Y Askha	Jl. Angkasa Gg. Manggis Rt 017 RW 04 Kel. Syamsudin Noor Kec. Landasan Ulin
2.	Yuliana	Komp. Banjarbaru Asri II RT 04 RW 04 Guntung Paikat Banjarbaru Selatanbn bmnmn
3.	Tia Normalia	Komplek Berlina Jaya RT 03 RW 05 Kel. Loktabat Selatan Kec. Banjarbaru Selatan
14.	Elven Sekarwati	Komp. Citra Palam permai Kel. Guntung manggis Kec. Land. Ulin
15.	Nurul Iftitah	Jl. Mentaos Timur RT 04 RW 03 Kel. Mentaos Kec. Banjarbaru Utara
16.	Elis Eti nurhayati	Jl. Pondok Empat RT 19 RW 08 Kel. Loktabat Utara Kec. Banjarbaru Utara

(Sumber: Dokumen Dinas Koperasi Usaha Mikro dan Tenaga Kerja, 2025)

Materi pelatihan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar merajut hingga praktik pembuatan produk rajutan, dengan pendampingan langsung dari tenaga pelatih yang kompeten selama seluruh proses berlangsung. Selama pembelajaran di kelas dan pada minggu terakhir kursus, instruktur menilai kompetensi siswa melalui ujian teori dan praktik. Ujian praktik melibatkan pembuatan item rajutan dalam batas waktu yang telah ditentukan, yang memungkinkan instruktur untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai kompetensi mereka. Selanjutnya, hasil penilaian digunakan untuk menentukan apakah peserta "kompeten" atau "belum kompeten". Sertifikat pelatihan diberikan kepada peserta yang telah menyelesaikan program pelatihan dan dinyatakan memenuhi syarat. Sertifikat ini berfungsi sebagai bukti penguasaan kemampuan mereka dalam bidang merajut. Sertifikasi ini sangat membantu peserta memasuki dunia kerja dan membangun kepercayaan pelanggan terhadap produk yang mereka buat.

Materi pelatihan disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar merajut hingga praktik pembuatan produk rajutan, dengan pendampingan langsung dari tenaga pelatih yang kompeten selama seluruh proses berlangsung. Selama pembelajaran di kelas dan pada minggu terakhir kursus, instruktur menilai kompetensi siswa melalui ujian teori dan praktik. Ujian praktik melibatkan pembuatan item rajutan dalam batas waktu yang telah ditentukan, yang memungkinkan instruktur untuk mengetahui sejauh mana siswa menguasai kompetensi mereka. Selanjutnya, hasil penilaian digunakan untuk

menentukan apakah peserta "kompeten" atau "belum kompeten". Sertifikat pelatihan diberikan kepada peserta yang telah menyelesaikan program pelatihan dan dinyatakan memenuhi syarat. Sertifikat ini berfungsi sebagai bukti penguasaan kemampuan mereka dalam bidang merajut. Sertifikasi ini sangat membantu peserta memasuki dunia kerja dan membangun kepercayaan pelanggan terhadap produk yang mereka buat.

3.3 Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan hasil pelatihan oleh peserta menunjukkan perkembangan yang positif meskipun belum berjalan secara optimal. Peserta mulai membuat produk rajutan untuk memenuhi pesanan, tetapi menurut wawancara dengan instruktur pelatihan, aktivitas wirausaha mereka baru berjalan sekitar 50%. Ini terlepas dari kesulitan pemasaran di Kota Banjarbaru, yang berbeda dengan wilayah Jawa dalam hal ketersediaan bahan baku dan tingkat apresiasi masyarakat terhadap produk rajutan. Tidak ada bahan rajut yang mudah ditemukan di Kalimantan Selatan seperti di Pulau Jawa, dan produk rajutan buatan tangan yang harganya sekitar Rp50.000 masih dianggap mahal oleh beberapa pembeli. Ini terutama berlaku ketika dibandingkan dengan produk rajutan massal yang dapat ditemukan dengan harga lebih rendah di situs web online.

Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah daerah dan dinas terkait tidak membiarkan peserta menghadapi kendala pemasaran secara mandiri. Dinas menyediakan program fasilitasi pemasaran bagi peserta sebagai bentuk dukungan kelembagaan pascapelatihan. Galeri UMKM di Bandara Syamsudin Noor adalah salah satu fasilitas yang disediakan secara gratis kepada peserta dan mencakup tempat pemasaran serta petugas penjaga (SPG), sehingga peserta hanya perlu memasukkan produk sesuai permintaan tanpa biaya sewa. Inisiatif ini adalah bukti komitmen pemerintah daerah untuk membangun ekosistem kewirausahaan yang melibatkan peningkatan akses pasar dan pelatihan teknis.

Evaluasi program dilaksanakan melalui kegiatan monitoring yang berjalan sejak tahap persiapan, pelaksanaan, hingga hasil pelatihan. Evaluasi akhir dilakukan pada akhir tahun melalui kerja sama antara pihak internal dan eksternal dinas. Hasil evaluasi digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan penyelenggaraan pelatihan di tahun-tahun berikutnya, sehingga program dapat terus berkembang secara adaptif sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat.

3.4. Diskusi Temuan Utama Penelitian

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru telah melaksanakan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut secara sistematis dan terstruktur. Ini termasuk perencanaan berbasis SKKNI, pelaksanaan yang disertifikasi, dan bantuan dalam pemasaran pasca pelatihan. Menurut hasil penelitian Lestari dkk. (2025), pelatihan merajut terbukti mampu meningkatkan kemampuan teknis peserta dalam membuat produk rajut yang bernilai jual sekaligus meningkatkan keinginan mereka untuk berwirausaha. Temuan ini juga memperkuat temuan penelitian Ferdila dan Mustika (2022) yang menemukan bahwa pelatihan merajut berpengaruh positif terhadap peningkatan kreativitas,

kepercayaan diri, dan pendapatan peserta, serta menegaskan relevansi pelatihan keterampilan lokal berbasis kriya sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi masyarakat yang efektif.

Temuan ini juga memperkuat temuan penelitian Tim Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat (2025) yang menemukan bahwa pelatihan rajut di wilayah Kalimantan Selatan mampu mendorong terbentuknya kelompok usaha baru dan memperkuat jejaring komunitas. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelatihan teknis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dukungan kelembagaan pemerintah yang mencakup fasilitasi pemasaran, monitoring berkelanjutan, dan integrasi program dalam kebijakan ekonomi kreatif daerah.

Penelitian oleh Anggraeni (2024) dilakukan di daerah pedesaan Sukoharjo, di mana pelatihan rajut lebih mudah diterima dan dipasarkan oleh masyarakat lokal. Namun, penelitian ini menemukan bahwa peserta di Kota Banjarbaru menghadapi masalah pemasaran yang lebih rumit karena kurangnya apresiasi masyarakat terhadap nilai produk rajut serta kurangnya ketersediaan bahan baku. Tingkat keberhasilan wirausaha peserta di Banjarbaru baru mencapai sekitar 50%, berbeda dari hasil penelitian sebelumnya, karena perbedaan karakteristik objek penelitian ini. Temuan ini juga berbeda dengan penelitian Selianawati dkk. (2023) yang menemukan bahwa perluasan jaringan pemasaran melalui platform digital mampu secara signifikan mengatasi hambatan distribusi produk; dalam konteks Banjarbaru, adaptasi digital belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh peserta pelatihan sebagai solusi pemasaran, sehingga peran fasilitasi pemerintah melalui galeri fisik menjadi lebih dominan dan krusial.

3.5. Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Penelitian ini menemukan beberapa temuan menarik di luar pembahasan variabel utama yang perlu mendapat perhatian. Pertama, ada perbedaan harga yang signifikan antara nilai sebenarnya dari produk rajutan buatan tangan dan bagaimana konsumen melihatnya di Kota Banjarbaru. Tidak mengherankan bahwa produk rajutan yang dibanderol sekitar Rp50.000 dianggap mahal oleh pembeli, meskipun proses pembuatannya membutuhkan keterampilan khusus, ketelitian yang tinggi, dan waktu pengerjaan yang tidak singkat. Kurangnya pengetahuan konsumen tentang proses dan nilai produk kerajinan tangan ini menjadi hambatan struktural yang tidak dapat diatasi hanya dengan pelatihan teknis. Ini membutuhkan intervensi yang lebih besar, yaitu edukasi pasar dan promosi produk kreatif lokal secara lebih masif.

Kedua, rantai pasokan terhambat oleh kurangnya ketersediaan bahan baku rajut di Kalimantan Selatan dibandingkan Pulau Jawa. Ini berdampak langsung pada kelangsungan produksi peserta pascapelatihan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan ekosistem ekonomi kreatif di wilayah tidak dapat difokuskan semata-mata pada pengembangan sumber daya manusia; perlu juga diperhatikan ketersediaan bahan baku untuk mendukung keberlanjutan bisnis.

Ketiga, fakta yang menarik adalah bahwa sebagian besar peserta menolak fasilitas karena penilaian peluang pasar yang terbatas. Ini terjadi meskipun dinas bersedia memberikan dukungan permodalan tambahan kepada peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa dalam proses pemberdayaan ekonomi masyarakat, hambatan psikologis, yaitu rendahnya keyakinan peserta terhadap prospek pasar,

memiliki peran yang sama pentingnya dengan hambatan teknis dan finansial. Hasil ini memperkuat pentingnya pendampingan pascapelatihan yang bersifat teknis selain meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan literasi wirausaha bagi peserta.

IV. KESIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan merajut oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru telah berjalan secara sistematis melalui tiga dimensi partisipasi. Pada dimensi perencanaan, program dirancang berbasis SKKNI dengan melibatkan seleksi peserta, penyiapan tenaga pelatih berkompeten, serta penyediaan fasilitas dan kurikulum yang disesuaikan dengan potensi wilayah. Pada dimensi pelaksanaan, pelatihan diselenggarakan secara teori dan praktik dengan penilaian berbasis kompetensi yang menghasilkan sertifikasi bagi peserta yang memenuhi kualifikasi. Pada dimensi pemanfaatan hasil, peserta telah mulai memproduksi produk rajutan untuk memenuhi pesanan dengan dukungan fasilitasi pemasaran dari pemerintah melalui galeri UMKM, meskipun aktivitas wirausaha baru berjalan sekitar 50% akibat rendahnya apresiasi pasar terhadap produk rajutan lokal.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang harus diakui. Pertama, data tidak dapat menggambarkan perkembangan kemandirian ekonomi peserta secara keseluruhan karena dikumpulkan dalam rentang waktu yang singkat. Kedua, informasi yang dikumpulkan terbatas pada pihak-pihak yang terlibat dalam program, sehingga pendapat konsumen dan pelaku pasar tidak terwakili secara memadai. Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada satu program pelatihan di satu dinas. Oleh karena itu, hasilnya harus digeneralisasi dengan hati-hati ke program pemberdayaan lain.

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program pemberdayaan melalui pelatihan merajut secara longitudinal guna mengukur dampak jangka panjang terhadap kemandirian ekonomi peserta. Selain itu, perlu dilakukan penelitian komparatif antara program serupa di berbagai daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda untuk mengidentifikasi faktor-faktor penentu keberhasilan pemberdayaan masyarakat berbasis keterampilan lokal. Kajian mengenai strategi pemasaran digital produk kriya lokal dalam konteks pemerintahan daerah di luar Pulau Jawa juga menjadi topik yang relevan dan mendesak untuk diteliti lebih lanjut.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Dinas Koperasi, Usaha Mikro, dan Tenaga Kerja Kota Banjarbaru beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan, kemudahan akses data, dan keterbukaan informasi selama pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih pula kepada seluruh informan, baik instruktur pelatihan, peserta pelatihan merajut, maupun perwakilan masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Tidak lupa, ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian penelitian ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Kota Banjarbaru. (2024). *Kota Banjarbaru dalam Angka 2024*. BPS Kota Banjarbaru.

Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. (2023). *Provinsi Kalimantan Selatan dalam Angka 2023*. BPS Provinsi Kalimantan Selatan.

Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering communities to act for a change: A review of the community empowerment programs towards sustainability and resilience. *Sustainability*, *16*(19), 8700. https://doi.org/10.3390/su16198700

Ferdila, R., & Mustika, I. (2022). Pelatihan keterampilan merajut dalam mengembangkan potensi ekonomi kaum ibu di Kelurahan Batu Besar, Kota Batam. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(1), 45–53.

Flora, C. B., & Flora, J. L. (2018). *Rural communities: Legacy and change* (5th ed.). Westview Press.

Fuady, M., Rafi, M., Fuady, F., & Aulia, D. F. (2022). Kemiskinan multi dimensi dan indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, *24*, 330–337.

Ginting, A. H., Widianingsih, I., Mulyawan, R., & Nurasa, H. (2023). Village government's risk management and village fund administration in Indonesia. *Sustainability*, *15*(24), 16706. https://doi.org/10.3390/su152416706

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2022). *Laporan ekonomi kreatif Indonesia 2022*. Kemenparekraf. https://kemenparekraf.go.id

Lestari, E. S., dkk. (2025). Pelatihan merajut sebagai upaya peningkatan keterampilan dan produktivitas ibu-ibu dan remaja di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, *5*(1), 12–20.

Mardikanto, T., & Soebianto, P. (2015). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (3rd ed.). Alfabeta.

Mayne, J. (2001). Addressing attribution through contribution analysis: Using performance measures sensibly. *The Canadian Journal of Program Evaluation*, *16*(1), 1–24.

Noe, R. A. (2020). *Employee training and development*. McGraw-Hill Education.

Otom, M., Arif, R. H., & Ansar. (2020). *Globalisasi dan perubahan sosial politik*. Pustaka Pelajar.

Selianawati, dkk. (2023). Pelatihan merajut berbasis online untuk meningkatkan produktivitas perempuan di era digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *4*(2), 88–97.

Suharto, E. (2009). *Membangun masyarakat memberdayakan rakyat* (3rd ed.). PT Refika Aditama.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kombinasi kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi dengan 9 desain* (Edisi Revisi). Alfabeta.

Tim Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat. (2025). Pelatihan kerajinan tangan rajut sebagai upaya peningkatan pendapatan masyarakat di Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Universitas Lambung Mangkurat*, *3*(1), 1–10.

UNDP. (2021). *Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives*. United Nations Development Programme. https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2021-22

World Bank. (2022). *Indonesia economic prospects: Boosting the recovery*. World Bank Group. https://www.worldbank.org/en/country/indonesia/publication/indonesia-economic-prospects

Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment theory: Psychological, organizational, and community levels of analysis. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43–63). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2